

# Dissaster, Gender and Poverty

Koentjoro

Budi Andayani

Faculty of Psychology

Gadjah Mada University

Yogyakarta - Indonesia

## A. Pengantar

American Heritage Dictionary (19 August 2008) mencatat bahwa *A natural disaster* is the consequence of a natural [hazard](#) (e.g. [volcanic eruption](#), [earthquake](#), [landslide](#)) which moves from potential in to an active phase, and as a result affects human activities. Human vulnerability, exacerbated by the lack of planning or lack of appropriate [emergency management](#), leads to financial, structural, and human losses. The resulting loss depends on the capacity of the population to support or resist the disaster, their resilience.<sup>[4]</sup> This understanding is concentrated in the formulation: "disasters occur when hazards meet [vulnerability](#)".<sup>[5]</sup> A natural hazard will hence never result in a natural disaster in areas without vulnerability, e.g. strong earthquakes in uninhabited areas.

Bencana alam lebih banyak menimbulkan masalah pada keluarga miskin, yang memiliki lapangan pekerjaan dan penghasilan yang tidak tetap dan tidak jelas. Bencana alam akan memiskinkan orang miskin. Sayangnya banyak pertolongan atau bantuan yang diberikan banyak yang bersifat charity gift yang justru mengembangkan sifat ketergantungan. Karena segala bentuk pertolongan atau bantuan hendaknya diarahkan kepada terbangunnya kemandirian masyarakat. Tulisan ini hendak mengulas relasi disaster, gender and poverty, yang mengarahkan pada aktivitas penanganan gempa berdasarkan tahapan penanganan gempa pada kelompok masyarakat miskin berbasis gender.

## B. Bencana Alam dan Tahapan Mitigasinya

Koentjoro (2007) mendukung pendapat Turner and Pidgeon (1997) yang menjelaskan bahwa sumber bencana alam adalah natural disaster dan man made disaster. Lebih jauh Koentjoro (2007) mendefinisikan bencana alam sebagai salah satu bentuk perubahan sosial yang tidak terencana yang dampaknya mengenai dan mempengaruhi makhluk yang hidup di dalamnya termasuk tumbuhan, hewan dan manusia. Lebih lanjut ditambahkan bahwa bencana alam dapat mengakibatkan kemiskinan, rasa kehilangan, rasa takut, rasa bosan, rasa tidak pasti, diperlakukan tidak adil dan perasaan tidak mampu atau tidak berdaya pada korban (Ronan and Johnston, 2005 dan Koentjoro, 2006). Bencana alam akan memberikan dampak yang berbeda pada setiap manusia. Kondisi sosial ekonomi, ketersediaan sumber daya dan penghidupan, gender, usia, pekerjaan, social capital dan family relation, diduga memiliki sumbangan yang signifikan terhadap tingkat penderitaan yang dialami korban bencana alam. Untuk itu hal-hal tersebut akan mempengaruhi jenis dan strategi treatment.

Pendapat lain dikemukakan Eko Teguh Paripurno dari Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran Yogyakarta (2007) mendefinisikan bencana sebagai suatu

gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, yang dapat menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka.

Berdasarkan uraian definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bencana alam lebih banyak menimbulkan masalah pada keluarga miskin, yang memiliki lapangan pekerjaan dan penghasilan yang tidak tetap dan tidak jelas. Bencana alam akan memiskinkan orang miskin. Karena segala bentuk pertolongan atau bantuan hendaknya diarahkan kepada terbangunnya kemandirian masyarakat.

Terkait dengan penanganan bencana alam, Sri Sultan Hamengku Buwono X (2006) menjelaskan ada beberapa tahapan penanganan bencana, yaitu: tahap tanggap darurat; tahap pemulihan; tahap rehabilitasi dan tahap rekonstruksi.

Tahap Tanggap Darurat, sesuai dengan namanya *darurat*, berlangsung sejak bencana terjadi hingga hari ke tujuh (h 1- h 7). Pada tahap ini kepanikan, situasi tidak menentu, kerusakan bangunan dan assess keluar, kesakitan ada dimana-mana bahkan ada keterbatasan ketersediaan bahan makan, air dan sanitasi hingga tak aneh apabila pada tahap ini mudah berkembang rumor. Pada tahapan ini pertolongan yang bersifat charity sangat diperlukan. Namun belajar dari pengalaman Gempa di Yogyakarta, 27 Mei 2006, mengindikasikan bahwa orang kaya dan well educated cenderung mendapat bantuan dan assess untuk mendapat bantuan yang lebih baik bila dibanding orang miskin dan low educated. Sehingga terkadang dijumpai situasi ironis, yaitu pada keluarga kaya dan well-educated menyimpan stock bantuan makanan secara melimpah, sementara keluarga miskin poor educated kekurangan bahan makan. Karenanya manajemen food delivery dan pelayanan kebutuhan pokok pada korban gempa yang baik sangat diperlukan.

Untuk kasus gempa di Yogyakarta, 27 Mei 2006, dirasakan lebih berat lagi bagi kaum miskin, karena peristiwa gempa sangat dekat dengan tahun ajaran baru. Dimana pada tahun ajaran baru setiap keluarga dihadapkan pada kebutuhan sekolah anak-anaknya. Mulai dari membayar uang sekolah, pakaian sekolah, tas sekolah hingga buku dan alat tulis. Karenanya, keringanan beaya pendidikan dan pemberian beasiswa sangat diperlukan.

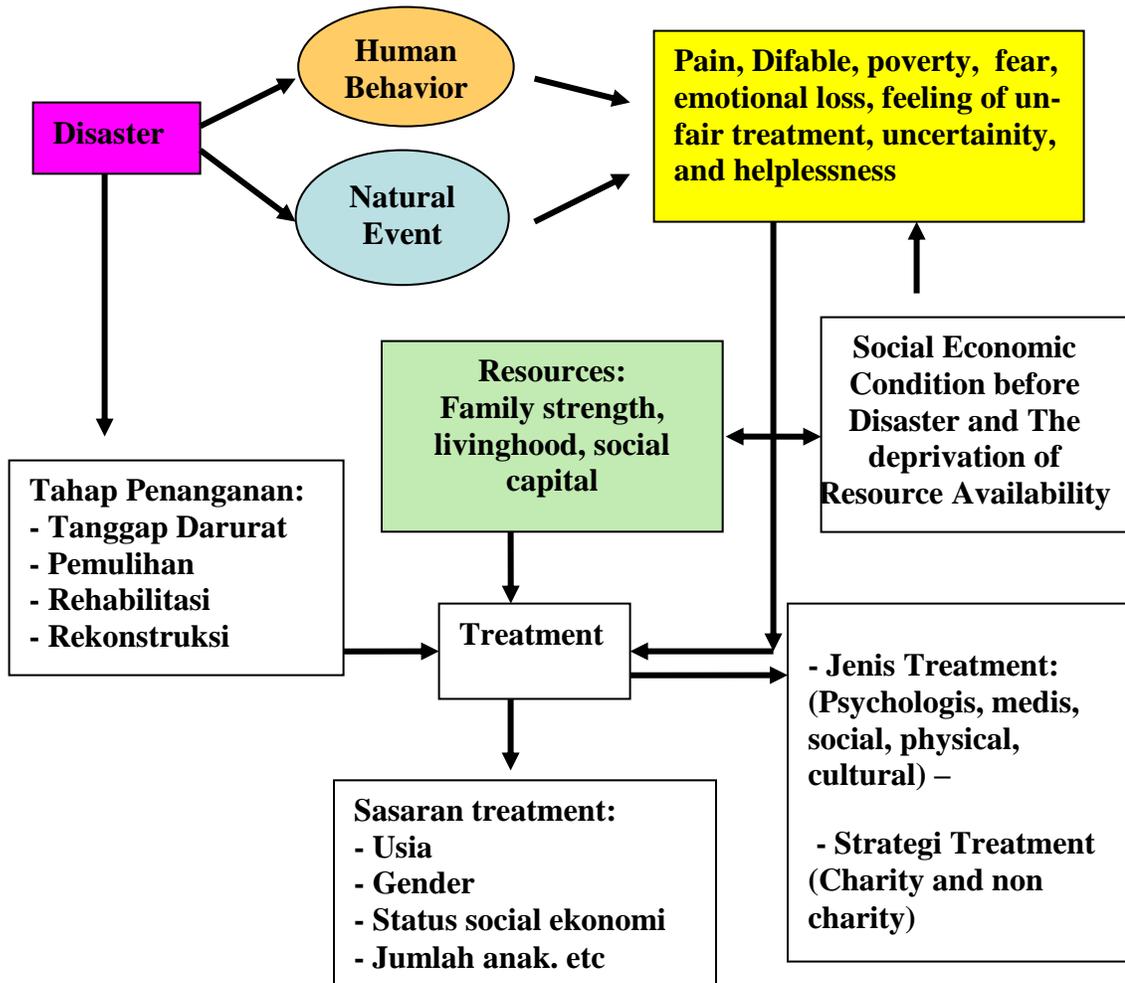
Tahap Pemulihan berlangsung sejak bencana memasuki hari ke 7 hingga bulan pertama terjadinya bencana (h 7 – b 1); Tahap ini bertujuan untuk mengembalikan korban kepada kehidupan yang normal. Untuk mau bangkit dan bersemangat lagi meraih kebutuhannya untuk dapat mengembangkan fungsi: pribadinya, karier, keluarga, sosial, dan keagamaannya secara optimal. Agar bisa recover pada tahap rehabilitasi dan rekonstruksi perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: problem pemenuhan basic needs, perasaan miskin, rasa kehilangan, rasa takut, perasaan tidak mampu, ketidakberdayaan dan Sumberdaya Korban. Semakin miskin, memiliki rasa kehilangan, rasa takut yang tinggi, tidak mampu dan tidak berdaya dan tidak memiliki sumberdaya akan semakin traumatik. Kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian dalam pemenuhan basic need perlu diciptakan.

Tahap Rehabilitasi berlangsung sejak bencana bencana masuk bulan pertama hingga bulan ketujuh (b 1 - b 7). Setelah pulih kondisinya, secara berangsur-angsur diajak merehabilitasi agar dapat pulih kembali. Pada situasi ini kejenuhan dan keputusasaan muncul kembali manakala melihat puing-puing rumah yang masih

berserakan. Untuk itu bantuan yang berujud kegiatan produktif rekreasional bagi korban amat diperlukan.

Tahap Rekonstruksi berlangsung sejak bencana telah berlalu 7 bulan yang lalu hingga tahun kedua bencana (b 7 – t 2). Pada tahap ini adalah klimaks atau kulminasi dari tahapan sebelumnya. Pada tahap ini akan muncul perasaan diperlakukan tidak adil semakin kental. Monitoring pada pemenuhan basic need delivery dan bantuan usaha mandiri mutlak diperlukan

**Bagan Disaster and Treatments**



**C. Gender, Culture dan Kemiskinan**

Persoalan gender tidak bisa dilepaskan dari persoalan budaya. Ketika seorang naka tumbuh mereka mengadopsi gender roles yang meliputi bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak dan merasa sesuai tuntutan budayanya (Crawford and Unger, 2000). Kalau kita berbicara masalah gender, maka akan ada 2 (dua) masalah yang terkait dengan gender, yaitu masalah relasi antara laki-laki dengan

perempuan dan masalah perbedaan posisi laki-laki perempuan. Gender adalah sifat melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang telah sejak lama dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, yang bukan disebabkan karena perbedaan biologis. Karenanya peran gender adalah peran yang diharapkan oleh budayanya terhadap laki-laki atau perempuan dalam menghadapi bencana.

Masalah coping bencana, hanyalah menjadi salah satu bentuk coping dalam relasi suami istri. Dalam budaya Jawa, pasangan suami-istri sering disebut sebagai *garwa*, yang merupakan akronim dari *sigaring nyawa* (a part of the soul). Pasangan suami istri adalah kelompok kecil dalam masyarakat. Di dalam kelompok yang baik, agar kelompok dapat berperan secara optimal diperlukan syarat diantaranya adalah adanya pembagian kerja. Pembagian kerja berdasarkan peran bukanlah hal yang aib sebab pasangan suami istri keluarga Jawa adalah pasangan yang hidup dalam satu soul. Suami adalah part of the istri soul, dan istri adalah part of the husband soul. Istri oleh suami sering disebut *kanca wingking*, (teman atau partner atau pasangan di belakang) sebab perempuan banyak menjalankan fungsi domestik, sementara laki-laki karena umumnya bertanggungjawab sebagai money provider ia banyak menjalankan fungsi publik, meskipun ia tidak disebut *kanca ngajeng*.

Di depan telah dijelaskan bahwa bencana alam lebih banyak menimbulkan masalah pada keluarga miskin, yang memiliki lapangan pekerjaan dan penghasilan yang tidak tetap dan tidak jelas. Hal ini dapat dipahami, ketika gempa terjadi, rumah hancur, stok makanan, air dan sanitasi terbatas; orang kaya- miskin mengalami itu. Namun orang kaya masih memiliki simpanan uang di bank, yang dapat mereka gunakan kapan saja. Bagi orang miskin, mau hutang di bank sekalipun mereka tak memiliki agunan, apalagi system lumbung sudah hilang. Cadangan makanan menjadi persoalan serius buat orang miskin. Ketika rumah hancur, orangkaya dengan kekayaannya dapat memanggil tenaga kerja kawannya atau bahkan mengupah. Kondisi dan kemudahan ini tidak dijumpai pada orang miskin. Karena itu mengkaji kemiskinan dan gender dalam penanganan gempa menjadi sangat relevant.

Perempuan miskin apalagi pedesaan pada saat terjadinya gempa banyak yang kembali berperan pada sektor domestik seperti memasak, mencuci dan mengasuh anak. Sementara suami, karena secara phisik lebih kuat dan berotot menjalankan fungsi perbaikan rumah dan fungsi publiknya. Beberapa kajian psikologi menunjukkan kecenderungan bahwa wanita di daerah padat dalam kondisi tanpa bencana cenderung semakin cooperative dan pada laki-laki cenderung semakin agresive. Ketika terjadi gempa di Yogyakarta, nampak masih berkembang budaya *tepa slira* (empathy), kebersamaan dan perasaan senasib sepenanggungan pada korban. Hal itu nampak pada ungkapan: "*Kathah rencangipun... mboten miyambaki..*" manakala ditanya bagaimana keadaan phisik rumah paska gempa bumi? Sebuah cultural capital yang patut dilestarikan keberadaannya.

Karenanya penanganan berbasis gender secara operasional dapat didefinisikan sebagai pembagian kerja suami-istri, anak laki-laki-perempuan dalam menghadapi dan memecahkan problem kehidupan mereka yang diakibatkan karena gempa, menuju pada keluarga mandiri. Pembagian itu merujuk pada peran budaya suami dan anak laki-laki terkonsentrasi pada pekerjaan perumahan dan pekerjaan publik lain sedang peran budaya istri dan anak perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan yang terkait dengan pekerjaan memasak, mencuci dan pekerjaan domestik yang lain. Karena keluarga adalah sebuah unity, maka definisi operasional di atas bukanlah definisi kaku. Namun dalam

keseharian mereka suami atau anak laki-laki juga berkewajiban membantu tugas domestik ibu atau saudara perempuannya, pun pula istri atau saudara perempuan juga berkewajiban membantu melaksanakan tugas publik manakala diperlukan.

#### **D. Kasus Tahapan Penanganan Korban Paska Gempa Perspektif Gender**

Dalam konteks psikologi penanganan korban dan membantu korban bencana alam terkait dengan konsep perilaku menolong. Dalam psikologi perilaku memberi bantuan dan menolong, dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu:

- **Helping Behavior**

Sebuah tindakan menolong yang dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang sehingga membentuk perilaku. Contoh: pendonor darah melakukan donor tidak hanya sekali tapi berulang-ulang.

- **Prosocial Behavior**

Keseluruhan aksi yang bermanfaat dan memiliki konsekuensi sosial yang positif, dilakukan seseorang terhadap masyarakat. Contoh: sumbangan amal, kerjasama, sukarelawan, intervensi ketika dalam keadaan darurat, dll.

- **Altruisme**

Aksi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain secara sukarela dengan maksud menolong tanpa mengharapkan keuntungan kecuali kepuasan batin karena telah melakukan perbuatan terpuji.

Ada cara pandang lain yang membagi perilaku menolong ke dalam 2 (dua) bentuk perilaku yaitu *charity* (asal memberi) dan *non-charitable gift* (memberi bantuan yang terencana dan terprogram). Karenanya perilaku memberi dapat dilihat dari konteks siapa yang memberi, apa yang diberikan, kapan, bagaimana situasi pemberian, bagaimana cara memberikan dan siapa yang diberi. Semuanya akan memberikan dampak. Dalam psikologi memberi bantuan dan menolong orang bukanlah pekerjaan mudah.

Banyak pakar menyatakan bahwa dalam alam kapitalisme materialisme tidak ada pemberian yang cuma-cuma. Pemberian bantuan justru kadang-kadang disertai dengan maksud tertentu yang ujung-ujungnya justru menciptakan ketergantungan pihak yang diberi kepada pemberi. Kaidah psikologi menyatakan sesuatu yang menyenangkan akan cenderung diulang. Kalau setiap kali meminta lalu diberi, maka ia akan meminta terus menerus (lihat kasus berkembangnya anak jalanan dan perdagangan narkoba).

Karenanya memberi yang baik adalah memberi yang berazaskan konsep *Community Planning* (CP) dan *Community Development* (CD), yaitu memberi atau menolong yang mengoptimalkan partisipasi masyarakat; memberi atau menolong yang bertujuan mengoptimalkan kemandirian masyarakat; dan memberi atau menolong yang berorientasi pada optimalisasi kesejahteraan sosial.

Bahwa program *Community Development* pada dasarnya adalah perilaku memberi (bukan *charity* namun pemberian bantuan yang terencana dan terprogram), sehingga masyarakatnya mampu melakukan self help untuk tahap-tahap kehidupan selanjutnya.

Ada beberapa prinsip dasar *community development*, yaitu (1) Merupakan proses pengorganisasian masyarakat secara holistik, terencana, sistematis, metodis dan profesional. Sesuai dengan prinsip-2: (a) adanya kepentingan bersama (*collective interest*) yang ingin diperjuangkan anggota, (b) dirumuskan kedalam bentuk tujuan bersama (*collective targets*), (c) dicapai lewat kegiatan bersama (*collective action*), (d)

Kegiatan dirancang lewat *collective action plan*, dan (e) Dilaksanakan secara bersama lewat *collective contributive*; dan (2) Mengutamakan kegiatan partisipasi.

Karenanya dalam penanganan gempa berbasis gender diperlukan adanya penguatan kapasitas individual dan kelompok masyarakat dengan menyediakan atau menguayakan dukungan ketrampilan (*skills*) yang diperlukan untuk merubah komunitasnya menjadi lebih baik berdasarkan gender. Praktisi *Community Development* harus memahami bagaimana bekerja dengan individu (di level individual) maupun bekerja untuk mempengaruhi perubahan di level institusi sosial yang lebih luas.

Dalam penanganan gempa berbasis gender, hendaknya mampu melihat permasalahan yang terjadi pada tahapan gempa, dan bagaimana *issue gender* terlibat. Secara umum harus diketahui apa yang dibutuhkan korban, dan apa yang harus dilakukan berdasarkan perspektif gender pada setiap tahapan penanganan korban sebagai berikut:

*Tabel 1*  
*Problem dan penanganan korban berbasis Gender tahap Tanggap Darurat*

No	Problem Tahap Tanggap Darurat	Laki-Laki	Perempuan
1.	Terhambatnya <i>basic needs</i> ( <i>sandang, pangan, papan, kesehatan &amp; seks</i> ) dan kontinuitas <i>deliverynya</i> .	Menyediakan rumah pengganti sementara dan memperbaiki.. Mengirim anak atau istri ke dokter	Menyediakan dan menjamin ketercukupan konsumsi, mencuci
2.	<i>Tingkat stress &amp; traumatic yg tinggi memerlukan bantuan psikologis yang tinggi seperti</i> didengarkan, dipahami, dimengerti dan jangan diberi beban baru.	Menjalankan fungsi sebagai kepala rumah tangga	Membantu menjalankan peran sebagai orang kedua dalam rumahtangga dan menjaga iklim keluarga.
3.	<i>Adanya gempa susulan yang tiba-tiba, tidak dapat diduga, memerlukan Informational</i> kegunaan secara tepat, dan cepat	Mencari tahu tentang gempa susulan, dan cara penyelamatan dan mengkomunikasikan pada anggota keluarga	Menjaga anak dan keluarga lain. Membantu sosialisasi informasi
4.	<i>Dalam orangtua, suami atau istri meninggal), dan harta benda diperlukan adanya companionship</i>	Mengurus bantuan dan asuransi bila ada.	Membantu melakukan perawatan dan pendampingan
5.	<i>Situasi tidak menentu, sakit, cacat &amp; menderita perlu dukungan bimbingan</i>	Mengurus bantuan dan asuransi bila ada.	Membantu melakukan perawatan dan pendampingan

Tahap tanggap darurat ini sesuai dengan namanya darurat, maka pembagian kerja berdasar gender lebih diarahkan kepada pemenuhan *basic needs*, stress dan trauma akibat gempa dan situasi ketidak pastian, kehilangan harta dan keluarga, serta penderitaan sakit akibat gempa.

*Tabel 2*  
*Problem dan penanganan korban berbasis Gender Tahap Recovery*

<b>No</b>	<b>Problem Tahap Recovery</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
1.	Kontinuitas delivery basic need	Menghubungi donor untuk mendapatkan kontinuitas delivery basic need	Melaksanakan tugas penghematan & penyimpanan barang. Observasi SDA mencari alternatif makanan pengganti
2.	Tingkat kerusakan rumah dan perabot	Mengumpulkan tenaga kerja; mengumpulkan barang dan perabot RT yang masih berharga	Membantu memperbaiki perabot; Masak dan mencuci pakaian
3.	Besarnya beban psikologis yang dirasakan dan antisipasi problem ke depan	Mengkomunikasikan pada istri dan anggota keluarga lain, sekaligus media katarsis	Berakting sebagai konsultan & membantu mencari alternatif problem solving
4.	Pekerjaan untuk menopang kehidupan	Mencari alternatif dan peluang pekerjaan atau sumber dana	Mencari alternatif dan peluang pekerjaan atau sumber dana
5.	Penyelamatan Asset tersisa	Mencari & memperbaiki asset yg tersisa	Membantu mencari & memperbaiki asset yg tersisa
6.	Peluang menemukan helper guna share of responsibility	Melaksanakan peran publiknya untuk menemukan helper guna share of responsibility	Membantu melaksanakan peran publiknya untuk menemukan helper guna share of responsibility

Pada tahap recovery orang akan berusaha tahu dan meyakinkan apakah basic need dapat terdelivery secara continue apa tidak, pada dasarnya orang akan menjaga agar pemenuhan basic need dapat terjaga, adanya gambaran pekerjaan masa depan yang dapat menopang penghidupannya, menemukan dan menyelamatkan asset hingga mencari peluang orang atau organisasi yang dapat menolongnya..

*Tabel 3*  
*Problem dan penanganan korban berbasis Gender Tahap Rehabilitasi*

<b>No</b>	<b>Problem Tahap Rehabilitasi</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
1.	Kejenuhan	Rekreasi produktif; diajak keluar dari kesehariannya untuk berekreasi	Rekreasi produktif, diajak keluar dari kesehariannya untuk berekreasi

		produktif, misal:olahraga dan senam relaksasi. Kursus pertukangan sederhana,	guna menambah income keluarga misal diajak ke sentra produksi emping & aneka jenis masakan mlinjo, bila SDA di sekitar korban banyak dijumpai pohon melinjo. Melakukan senam relaksasi
2.	Keputusasaan	Dukungan keluarga pada anak-istri. Dukungan spiritualitas pada pasangannya untuk nrimo, tabah dan tawakal	Dukungan keluarga pada anak-suami Dukungan spiritualitas pada pasangan dan anak-anaknya untuk nrimo, tabah dan tawakal
3.	Kesempatan mendapat Pekerjaan untuk menopang kehidupan	Mencari peluang kerja	Menciptakan pekerjaan baru lewat aktivitas memasak dan mencuci
4.	Analisis bantuan rekonstruksi rumah	Melakukan analisis kebutuhan dan sumber dananya	Membantu mencarikan sumber dana rekonstruksi rumah
5.	Meyakinkan ada penolong	Melakukan aktivitas yang mengundang donor	Membantu melakukan aktivitas yang mengundang donor

Ini adalah masa kejenuhan dimana setiap hari menjumpai puing-puing reruntuhan yang tak pernah habis, kenangan lama yang hancur, mengenang betapa susahya hidup, mencari uang dan kini musnah dan sirna. Kondisi ini terkadang diikuti oleh suasana keputusasaan. Untuk itu saling dukung dalam keluarga sangatlah diperlukan, baik bersifat spiritual (nrimo, tabah, dan tawakal) juga yang non spirit (menjaga iklim keluarga yang harmonis). Melakukan kegiatan rekreasional produktif. Kegiatan ini pernah dilakukan dengan membawa rombongan ibu-ibu dari wilayah gempa ke wilayah non gempa untuk belajar memasak, memproduksi dan memasarkan makanan yang bahan bakunya banyak dijumpai di sekitar tempat tinggal korban.

*Tabel 4  
Problem dan penanganan korban berbasis Gender Tahap Rekonstruksi*

No	Problem Tahap Rekonstruksi	Laki-Laki	Perempuan
1.	Merasa diperlakukan tidak adil	Mengalihkan kondisi agresivnya ke yang lebih produktif.	Membantu mengalihkan agresivitas pasangannya dengan melakukan kegiatan rekreasional keluarga
2.	Usaha mandiri yang	Bersama istri menata	Bersama suami menata

	menopang kehidupan	Usaha mandiri yang menopang kehidupan	Usaha mandiri yang menopang kehidupan
3.	Bangunan Rumah telah kembali utuh	Mensyukuri	Mensyukuri
4.	Menata Hidup mandiri sejahtera	Bersama anak istri menata kembali keluarg sakinah yang baiti Janati	Bersama anak suami menata kembali keluarga sakinah yang baiti Janati

Menuju kepada kemandirian dan kembali kepada kehidupan normal yang merupakan tujuan akhir dari pertolongan atau pemberian bantuan pada orang miskin korban gempa berbasis gender.

#### **F. Pembahasan dan Lesson Learnt**

Perilaku mengemis pada tahap tanggap darurat terjadi di Yogya; masyarakat, dan ibu-2 meraung-raung karena tidak mendapat bantuan, sementara truk bantuan tiap hari lewat depan rumahnya. Konflik/prasangka/ketidakpercayaan/jarak sosial antara korban penerima bantuan dengan pamong desa banyak terjadi di daerah gempa berkembang sejak tahap rehabilitasi hingga berakhirnya tahap rekonstruksi..

Masyarakat penolong juga terkadang bingung karena tiadanya koordinasi antar bagian. Karena peta kondisi sosial ekonomi dan juga resources masyarakat perwilayah perlu dibuat. Kondisi ini juga mengajarkan pada kita akan perlunya cadangan/lumbung pangan yang dapat digunakan sebagai livelihood masyarakat. Sebagai program mitigasi nampaknya memberikan kembali peran kepada perempuan disektor pertanian dengan menghidupkan lumbung hidup (menanam tanaman pangan) akan dapat mengurangi beban pemenuhan kebutuhan dasar pangan.

Bukan itu saja perempuan dapat lebih banyak berperan pada sektor perilaku menolong korban, pengasuhan anak dan penyediaan kebutuhan makan. Untuk itu diperlukan beberapa usaha, sebagai mitigasi bencana perspektif gender untuk:

1. Melatih relawan utamanya perempuan ttg perilaku menolong dan memberikan dukungan istri dalam keluarga.
2. Melatih peer counselor bagi guru wanita/tokoh masyarakat wanita
3. Mempetakan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam masyarakat agar dapat diolah oleh kaum wanita menjadi cadangan pangan.
4. Membantu merancang dan memonitor upaya pemberdayaan masyarakat

#### **G. Kesimpulan**

Bencana alam lebih banyak menimbulkan dampak buruk pada keluarga miskin, yang memiliki lapangan pekerjaan dan penghasilan yang tidak tetap dan tidak jelas. Bencana alam akan memiskinkan orang miskin. Jenis pertolongan atau bantuan yang diberikan hendaknya jangan yang bersifat charity gift namun pertolongan atau bantuan hendaknya diarahkan kepada terbangunnya kemandirian masyarakat. Untuk itu Pertolongan atau bantuan hendaknya diberikan berdasarkan kebutuhan tahapan penanganan (tanggap darurat, recovery, rehabilitasi dan rekonstruksi), sesuai dengan sasaran (usia, gender, status sosial ekonomi, jumlah anak, dll), jenis bantuan atau

pertolongan (psychologis, medis, social, physical, cultural dan strategi pemberian pertolongan atau bantuan (charity and non-charitable gift)..

**Refesensi:**

- American Heritage Dictionary (19 August 2008) *Natural disaster*.[www,wikipedia](http://www.wikipedia)
- Crawford, M and Unger, R. (2000) *Women and Gender*. McGraw Hill: New York
- Koentjoro (2006) Penanganan Korban Paska Gempa: Perspektif Psikologi. *Refleksi Gempa Yogyakarta 27 Mei 2006*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Paripurno, E.T. (2007) Kondisi Geologi Yogyakarta Paska Gempa, *Materi Penyuluhan* (tidak diterbitkan) Pusat Studi Manajemen Bencana UPN Veteran: Yogyakarta
- Ronan K.R and Johnston, D.M (2005) *Promoting Community Resilience in Disasters: The Role for Schools, Youth and Families*. Spring: New York, NY 10013
- Sri Sultan Hamengku Buwono X (2006) Refleksi Satu Bulan Gempa Yogyakarta: Key Note Speech, *Refleksi Gempa Yogyakarta 27 Mei 2006*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Turner, B.A and Pidgeon, N.F (1997) *Man-Made Disasters*. Butterworth Heinemann: Jordan Hill Oxford